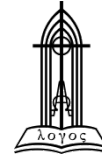


punya pilihan, seorang hamba hanya punya satu opsi, yaitu *submit* kepada tuannya. Jika kita hari ini menyebut Allah itu Tuhan kita, artinya kita mengaku Allah itu tuan kita, kita hanya *slave*-nya Allah. Opsi kita hanya satu, yaitu taat dan terbuka pada semua perkataan yang terjadi dalam hidup kita. Itulah hakekat kita sebagai hamba Allah. Setelah kalimat Maria ini, tiba-tiba hidup Maria berubah. Ia tidak bisa lagi pegang kendali atas hari depannya. Dia pasti mendapat kesulitan untuk menjelaskan kehamilannya kepada keluarganya dan juga kepada Yusuf. Dengan tidak mempedulikan semua ketidakpastian, semua potensi malapetaka yang akan dihadapi, Maria memilih untuk tunduk dengan rela menyerahkan dirinya kepada rencana Allah. Maria sekali lagi mendedikasikan hidupnya kepada seluruh desain yang Allah telah buat bagi hidupnya, apapun harganya, berapapun pengorbanan personal yang harus dia lakukan, Maria dengan rela terima itu semua. Sangat menggetarkan hati kita.

Lukas menghadirkan bagi kita seorang perempuan Yahudi yang mungkin baru menginjak remaja (13-14 tahun), tetapi mengambil satu keputusan yang luar biasa dahsyatnya. Saya percaya Maria itu adalah teladan setiap kita yang mengaku diri adalah Kristen, kita wajib meneladani sikap Maria dalam hal ini. Kita wajib belajar dari Maria untuk meresponi panggilan Tuhan atas hidup kita. Kerelaan Maria untuk dedikasikan hidupnya kepada Tuhan. Bagaimana saudara dan saya meresponi panggilan Tuhan atas hidup kita? Sudahkah kita meresponi panggilan Tuhan yang mungkin terjadi kepada hidup kita? Ketika kita bertemu dengan panggilan Tuhan, ketika kita bertemu dengan desain Tuhan yang berbeda dengan rencana kita, ketika kita bertemu dengan rencana yang Tuhan mau kerjakan melalui hidup kita, beda dengan semua mimpi dan keinginan kita dalam dunia ini, maukah kita *submit* seperti Maria, atau justru kita menarik diri ke dalam ketakutan akan ketidakpastian akan hari depan kita. Atau saudara dan saya justru memilih untuk menyelesaikan dengan kekristenan yang hanya menuntut sedikit untuk beriman, yang hanya menuntut sedikit berkorban, yang hanya menuntut sedikit untuk menderita untuk kemuliaan Tuhan. Maukah saudara bersama dengan saya, keluar hari ini dengan beriman tanpa takut untuk memberi respon dan menjawab Tuhan atas seluruh rencana Tuhan bagi hidup kita, apapun

itu resikonya. Kita rela untuk memilih Tuhan lebih dari apapun dalam dunia ini, kita rela kehilangan seluruh dunia tapi kita tidak kehilangan nyawa kita. Yesus berkata, apa gunanya kamu memperoleh seluruh isi dunia tapi kamu kehilangan nyawamu. Biarlah kita pilih kehilangan seluruh dunia, tapi kita tidak kehilangan nyawa kita di dalam tangan Tuhan.

Maria punya hak untuk mendesain seluruh hari depannya, untuk hidup secara normal seperti kebanyakan orang yang lain. Tetapi Maria yang muda itu memilih taat kepada rencana Allah. Taat kepada seluruh desain Allah yang dia tidak dia ketahui sama sekali. Kalau kita tahu posisi Tuhan dengan benar, maka kita bisa respon pada Tuhan dengan benar. Tetapi kalau kita tidak jelas posisi kita pada Tuhan, kita bisa keliru memberi respon kepada Tuhan. Maria taat, dia menjalani satu hari demi satu hari, satu langkah demi satu langkah, penggenapan rencana Allah di dalam hidupnya. Meskipun Simeon berkata kepada Maria, “Anak yang kau lahirkan ini, kelak engkau akan menerima seperti pedang akan menusuk hatimu.” Maria terima itu semua, bagaimana dengan saudara dan saya hari ini? Biarlah di Natal ini kita sekali lagi mengikat komitmen kita kembali kepada Tuhan dengan berkata, “Saya rela kehilangan seluruh dunia, tetapi aku tidak boleh kehilangan rencana dan desain Allah bagi hidup saya, karena itulah yang terbaik, itulah yang akan membuat saya menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Itulah yang akan membuat saya tidak pernah kehilangan apa-apa. Bahkan sampai dalam kekekalan.” Amin.



Lukas 1:26-38

Di kebaktian pagi tadi saya sudah sampaikan struktur para penulis injil, bagaimana mereka menghadirkan dan menuliskan berita seputar kelahiran Yesus yang merupakan peristiwa inkarnasi. Tiap penulis injil memberi penekanan yang berbeda-beda. Lukas menghadirkan peristiwa inkarnasi melalui satu pendekatan yang berbeda dengan para penulis injil yang lain. Matius berusaha menghadirkan peristiwa ini sebagai sesuatu peristiwa yang factual, yaitu dengan menelusuri silsilah dari Yesus Kristus. Dengan menelusuri silsilah itu, Matius berusaha mengisi gap antara apa yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dengan peristiwa kelahiran Tuhan Yesus. Lukas melakukan eksplorasi dan verifikasi histografi, yaitu dengan mendekati beberapa factual yang ada di sekitar peristiwa itu, kemudian memakai kutipan-kutipan yang paralel dengan Perjanjian lama untuk mengisi gap tersebut. Sehingga pada akhirnya kita menemukan bahwa yang sudah dinubuatkan, sekarang digenapi.

Bagian kedua, kita akan lihat bagaimana Lukas mengeksplorasi naratif peristiwa kelahiran Yesus melalui kaitannya dengan kelahiran Yohanes Pembaptis. Lukas menelusuri dua sisi, yaitu kelahiran Yohanes Pembaptis dan kelahiran Yesus, lalu ia membangun satu narasi, yaitu keajaiban konsepsi di antara kedua kelahiran itu. Lukas menghadirkan bagaimana malaikat Gabriel memberikan pengumuman mengenai kedua kelahiran itu, baik kepada Zakaria maupun kepada Maria. Dan juga Lukas menghadirkan paralel yang lain, yaitu kedua anak laki-laki itu sudah diberikan namanya, yaitu Yohanes Pembaptis dan Yesus. Lukas juga menghadirkan nubuatan Perjanjian Lama yang memberikan indikasi akan signifikansi pelayanan kedua orang itu di masa depan, yaitu pelayanan Yohanes Pembaptis dan pelayanan Yesus. Lalu kemudian Lukas juga menghadirkan paralel dari natur pelayanan kedua orang ini dengan memperlihatkan kepada kita bagaimana

Ringkasan Kotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Peristiwa Inkarnasi dalam Injil Lukas”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1206

12 Desember 2021

kedua orang itu mengisi rencana keselamatan yang sudah Allah desain jauh sebelumnya. Di antara keduanya ini, Lukas dengan tegas menunjukkan kepada kita akan superioritas Yesus yang melampaui Yohanes Pembaptis. Di mana kemudian Lukas menempatkan Yohanes untuk mempersiapkan jalan bagi datangnya Allah yang melawat umatNya. Dan Yesus yang adalah Anak Allah yang Maha Tinggi yang datang mengunjungi umatNya. Inilah cara Lukas menghadirkan kepada kita untuk membaca narasi peristiwa kelahiran itu.

Dimulai dengan bagian pada bulan ke enam hamilnya Elisabet, Allah mengutus malaikat Gabriel kepada seorang perawan yang bernama Maria di kota Nazaret. Maria yang masih muda diperkirakan umur 13-14 tahun, saat itu ia telah bertunangan dengan seorang laki-laki dari keluarga Daud yang bernama Yusuf. Pertunangan di dalam konteks abad pertama adalah sebuah representasi dari sebuah ikatan legal, seperti catatan sipil sekarang. Setelah mereka diikat dalam pertunangan, maka kedua orang ini secara sah menurut hukum adalah suami istri. Oleh sebab itu, pertunangan hanya mungkin dibatalkan melalui perceraian. Jadi orang yang sudah bertunangan meskipun mereka belum tinggal serumah, mereka belum pernah tidur bersama, tetapi pertunangan itu sudah mengikat mereka secara legal bahwa mereka adalah suami istri. Secara kultural tidak bisa diterima jika seseorang di masa pertunangan tidur bersama, lalu hamil. Itu sesuatu yang memalukan dan tidak boleh terjadi. Tetapi pada hari itu malaikat Gabriel datang kepada Maria, memberikan satu salam yang spesifik dan memberikan pujian yang begitu tinggi kepada Maria dengan mengatakan, “Salam bagi engkau hai Maria, orang yang diberkati oleh Tuhan.” Lukas memakai kalimat dengan mengatakan, “Salam hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.” Di dalam bahasa Inggris, “*Greetings o, favour one, the Lord is with you.*” Tentu saja Maria terkejut. Maria itu tidak siap menerima salam yang dia tidak

harapkan tiba-tiba terjadi. Gabriel kemudian memberikan respon kepada Maria dengan meneguhkan Maria. Dan dengan cepat kemudian melanjutkan salam itu dengan sebuah pengumuman penting, yaitu kasih karunia Allah yang diberikan Allah kepada Maria. Lukas 1:30-33, "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus." Jangan takut itu adalah kata pertama dari Perjanjian Baru, kalimat pertama dari berita injil. Injil selalu bersifat meneduhkan, memberikan pengharapan, memberikan kita kekuatan untuk tidak menjadi takut. Oleh sebab itu dalam hidup kita yang penuh ketidak pastian, biarlah kita disadarkan dan diberikan pengharapan penting, yaitu, "Jangan takut." Mengapa 'jangan takut'? Karena Allah menyertai engkau.

Pengumuman yang disampaikan malaikat kepada Maria ini melampaui apa yang malaikat berikan pada Zakaria berkenaan dengan kelahiran Yohanes Pembaptis. Kalimat yang disampaikan oleh Gabriel kepada Maria adalah sebuah janji yang telah Tuhan berikan jauh sebelumnya kepada Daud di 2 Sam 7:16. Tuhan berjanji kepada Daud, bahwa kaum keluargamu dan kerajaanmu akan kokoh selamanya di hadapanku. Tahtamu akan tetap ada sampai selamanya. Para penulis PL yang lain juga menggemakan akan pengharapan seperti ini juga. Di mana natur tahta Daud yang kekal itu juga digemakan. Saudara bisa baca dalam Maz 89 :3-4, Maz 132 :11-12, Yes 9:7, Mikha 4:7, Dan 7:14. Gabriel dengan jelas menunjukkan bahwa Yesus akan menggenapkan janji yang telah diberikan kepada Daud. Yesus itu adalah penggenapan yang terakhir dari janji Tuhan kepada Daud. Kata yang dipilih oleh Gabriel kepada Maria, "Engkau akan mengandung, melalui kandunganmu engkau akan melahirkan seorang anak dan hendaklah engkau menamakan Dia Yesus." Kalimat ini paralel dengan kalimat yang dipakai oleh Yesaya di Yes 7:14, seorang perempuan muda akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak dan ia akan disebut Imanuel. Kata yang dipilih oleh Gabriel dengan jelas menunjukkan kepada kita penggenapan janji Allah.

Maria menyadari apa yang disampaikan oleh Gabriel kepada dia. Sesuatu berita yang menakutkan dan khususnya berkenaan dengan identitas Yesus yang

diberikan oleh Gabriel kepada Maria. Maria menyadari keajaiban kasih karunia Allah, tetapi secara logika Maria sukar untuk memahami. Oleh sebab ini, kita lihat reaksi Maria itu totally berbeda dengan Zakaria. Ketika malaikat mengatakan kepada Zakaria, Allah sudah mendengar doamu dan sekarang Allah menjawab doamu dengan memberikan seorang anak melalui istrimu Elizabet, Zakaria yang takut kemudian berubah menjadi ragu. Zakaria bertanya: "Bagaimana mungkin itu bisa terjadi." Kalimat yang sama, Maria juga mengungkapkan pertanyaan yang sama kepada Gabriel : "Bagaimana itu bisa terjadi, karena aku masih seorang perawan. Bagaimana itu bisa terjadi, aku belum bersuami." Betul, Maria belum bersuami, karena secara relasi Maria belum tinggal serumah dengan Yusuf. Maria belum berhubungan fisik dengan Yusuf. Saudara bisa bandingkan kalimat yang diungkapkan oleh Maria dengan kalimat Zakaria, totally berbeda, reaksinya berbeda, intonasinya berbeda, motifnya berbeda.

Maria paham betul bahwa tidak ada kemungkinan bisa terjadi, seorang belum bersuami itu bisa mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Kontras dengan Zakaria di bagian sebelumnya yang bereaksi dengan perkataan malaikat. Pertanyaan Maria itu menunjukkan kepada kita, tidak ada keraguan, tidak *lacking of faith*. Maria tidak bisa memahami, bagaimana prosesnya mungkin terjadi. Gabriel kemudian menarik perhatian Maria dengan menunjukkan kepada Maria satu *possibility* yang Allah akan kerjakan, dengan menunjukkan kepada Maria adanya natur supranatural di dalam proses konsepsi ini. Peristiwa ini hanya mungkin terjadi melalui intervensi Allah yang melampaui pikiran/bijaksana manusia. Hanya melalui kuasa Allah yang Maha Tinggi, itu mungkin terjadi dan peristiwa ini betul-betul *extraordinary*. Keajaiban kehamilan Elisabet adalah karena keduanya sudah berumur dan mandul. Ini total berbeda dengan kehamilan Maria.

Malaikat memberikan peneguhan kepada Maria dengan mengatakan : "Roh Kudus dan kuasa Allah yang Maha Tinggi akan menaungi engkau, dan itulah sebabnya Anak yang akan engkau kandung itu akan disebut Kudus, Anak Allah." Saudara perhatikan bahasa yang dipakai oleh Lukas di sini, Lukas mengatakan Roh Kudus akan menaungi engkau. Roh Kudus-lah yang bertindak secara kreatif. Roh Kudus

yang memungkinkan proses ini terjadi dan tidak ada yang sukar untuk kita terima dalam bagian ini, karena kita tahu, jauh sebelumnya di dalam proses penciptaan (Kej 1:2) dicatat Roh Allah melayang-layang diatas permukaan air. **Roh Allah, Roh Kudus sudah ada bersama-sama dengan Allah di dalam proses penciptaan dari tidak ada menjadi ada.** Ini bukan *myth*, bukan dongeng, ini fakta. Sebagaimana tindakanNya dalam penciptaan dari tidak ada menjadi ada, dan sekarang kuasa yang sama memungkinkan proses ini terjadi. Jadi tidak ada yang sukar untuk menerima fakta ini. Kedatangan Yesus ke dalam dunia ini menjadi satu tanda permulaan jaman yang baru. Yaitu pekerjaan Allah di dalam ciptaan yang baru. Dalam tradisi mitologi-mitologi Yunani ada banyak cerita tentang dewa-dewa yang menghampili perempuan-perempuan dan kemudian melahirkan makhluk-makhluk yang perkas. Tetapi kalimat malaikat Gabriel kepada Maria, menolok itu semua. Justru kalimat malaikat ini menunjukkan sebuah proses yang terjadi karena kuasa Allah yang Maha Tinggi dan pekerjaan Roh Kudus yang ajaib, yang kreatif, yang secara supranatural menggenapkan ini.

Reaksi Maria berbeda dengan Zakaria, Maria tidak minta tanda kepada Gabriel. Maria bukan imam, Zakaria itu imam. Maria adalah perempuan biasa, bukan pemegang Taurat. Bukan pemegang jabatan struktural di dalam rumah ibadah. Zakaria adalah pemegang struktur dalam rumah ibadah. Zakaria dekat sekali dengan Taurat. Tetapi Zakaria justru meragukan ketika apa yang disampaikan Taurat kepada dia. **Setiap kita perlu sekali belajar memelihara hati yang terbuka terhadap firman Tuhan. Hati yang selalu polos menerima kehadiran Tuhan dan segala firmanNya.** Hati yang polos, *simply* percaya, seperti anak-anak. Demikian juga Maria adalah tipe orang yang *simply* percaya. Karena kepada dia yang diberitahukan adalah janji Allah, ini adalah pekerjaan Allah. Maria tidak mengerti, tapi Maria tidak mau meragukan. Maria buka hati untuk menerima. Itu sebabnya Maria tidak minta tanda kepada Gabriel. Zakaria minta tanda dan kemudian Zakaria harus menerima semua konsekuensinya. Meskipun Maria tidak minta tanda, justru malaikat memberi tanda kepada Maria dengan mengatakan, "Sanakmu Elisabet, di dalam masa tuanya juga telah mengandung seorang anak laki-laki dan telah enam bulan lamanya." Lukas tidak memberitahukan

kepada kita relasi seperti apa antara Elisabet dengan Maria. Hanya dikatakan 'sanak'. Para penafsir mengatakan, barangkali hubungan antara Maria dan Elisabet adalah hubungan keluarga yang agak jauh. Gabriel bukan hanya memberi tanda kepada Maria untuk meneguhkan akan janji Allah, akan penggenapan kasih karunia Allah yang diberikan kepada Maria. Gabriel melanjutkan dengan memberikan *statement* kepada Maria dan mengingatkan Maria hal yang penting, yaitu kuasa Allah yang keluar itu mengakibatkan tidak ada apapun yang mustahil bagi Allah. Ekstensi dari kuasa Allah yang Maha Tinggi itu tidak ada yang bisa menghalangi, tidak ada yang mustahil bagi Allah. Hari ini, kita di dalam situasi yang tidak menentu, di dalam berbagai-bagai pergumulan kita hari ini, ingatlah kata-kata Gabriel, "Tidak ada yang mustahil bagi Allah untuk menolong kita." Gabriel ingin menegaskan kepada Maria, Allah tidak mungkin dibatasi hanya oleh karena keterbatasan kita. Allah itu tidak mungkin dikecewakan oleh karena kita yang kecewa. Allah itu tidak mungkin terhalang hanya oleh karena kelambanan kita untuk mengerti pekerjaan Allah. Allah berdaulat atas segala sesuatu.

Tentu saja Maria tahu tentang kasih, perjanjian Allah kepada umatnya. Tetapi kita lihat juga, bahkan melalui penghiburan dari malaikat yang menunjukkan kepada kuasa Allah yang tidak terbatas itu, maka kita sekarang kita menemukan respon Maria yang sangat indah kepada perkataan malaikat ini. Bagi saya respon Maria adalah respon seorang murid Tuhan yang sejati. Sikap orang Kristen yang sejati kepada berita dari Tuhan. Maria hanya respon kepada malaikat dengan mengatakan di kalimat penutup dengan mengatakan, "Sesungguh-sungguhnya aku hanya hamba Tuhan." Aku hanya seorang *ordinary*, sesungguhnya aku tidak punya atribut apa-apa, tidak punya referensi apapun, tidak punya potensi, tidak punya jasa, tidak punya kebanggaan apapun, kualifikasi apapun, tetapi aku hanya seorang hamba Tuhan. **Apa maknanya hamba Tuhan di sini? Yaitu aku hanya seorang yang rela untuk menerima semua perkataan Tuhan, supaya digenapi perkataan itu di dalam hidup saya.** Sesungguhnya hakekat menjadi hamba Tuhan adalah hakekat di mana saya rela membuka diri, membiarkan perkataan-perkataan Tuhan itu terjadi di dalam hidup saya. Apapun itu konsekuensinya. Hamba itu tidak pernah